

Manajemen Sebagai Sains, Seni dan Profesi serta Implementasinya di Madrasah Tsanawiyah Madinatun Najah Rengat

As'adut Tabi'in¹, Kemas Imron Rosadi², Muntholib³

1. STAI Madinatun Najah Rengat, Riau

2, 3. Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: a2d.al.andalasi@gmail.com

Abstrak

Manajemen merupakan upaya sistematis dan terstruktur yang dilakukan untuk menyesuaikan antara planning, organizing, actuating, controlling, dan evaluating agar tujuan utama mereka tercapai. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah pada Yayasan Pendidikan Agama Islam Rengat (YPAIR) yang berdiri dan diresmikan oleh pemerintah Jepang pada April 1945. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi manajemen di Madrasah tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif research dengan pendekatan deskriptif analitik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan artikel ini menunjukkan beberapa fakta bahwa kepemimpinan kepala Madrasah Tsanawiyah Madinatun Najah Rengat, dari awal berdiri hingga kini lebih cenderung menerapkan konsep manajemen sebagai sebuah seni. Sebab, tidak ditemukan dari beberapa pergantian kepala madrasah, sebagai seorang professional atau telah menempuh pendidikan terkait manajemen. Pergantian kepemimpinan kepala madrasah dipilih atas dasar kekeluargaan, yang kemudian mempengaruhi kualitas pengelolaan madrasah dan pencapaian tujuan madrasah.

Kata Kunci: *implementasi, manajemen, profesi, sains, seni*

Abstract

Management is a systematic and structured effort to make adjustments between planning, organizing, actuating, controlling, and evaluating so that their main goals are achieved. This research was conducted in Madrasah Tsanawiyah at the Yayasan Pendidikan Agama Islam Rengat (YPAIR) which was established and inaugurated by the Japanese government in April 1945. This article aims to describe the implementation of management in the Madrasah. The method used is qualitative research with an analytical descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The conclusion of this article shows some facts that the leadership of the head of Madrasah from the beginning until now, tends to apply the concept of management as an art. Because, it was not found from several changes to the head of the madrasa, as a professional or having taken management-related education. The change in the leadership of the head of the Madrasah was chosen on the basis of kinship, which then affects the quality of Madrasah management and the achievement of goals.

Keywords: *implementation, management, profession, science, art*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan persoalan yang berhubungan langsung dengan aktifitas kehidupan manusia, dan mengalami perubahan dan perkembangan dengan setiap perubahan kebutuhan hidup mereka, baik bersifat teoritis maupun konsep operasionalnya. Yang kemudian manusia dengan aktifitasnya selalu mencari pemecahan masalah terhadap problem-problem yang mereka hadapi, mulai dari mempertanyakan konsep filosofis dan konsep-konsep operasional yang melandasi perubahan yang akan dilakukan agar tetap relevan dengan tuntutan kebutuhan dan perubahan yang berkembang dalam kehidupannya. *Problem Solving* yang kemudian muncul adalah pembenahan manajemen dalam pendidikan Islam dengan memperbaiki kualitas layanan pendidikan sehingga memadai dalam memenuhi kebutuhan pendidikan Islam. Perbaikan dan pengembangan sistem manajemen dalam pendidikan tentunya mengulas kembali hakikat Manajemen itu sendiri.

Seperti yang kita ketahui bahwa seorang manajer adalah seorang *leader* yang mampu mempengaruhi orang lain, mengorganisasikan kekuatan orang banyak dan segala bentuk sumberdaya yang dimiliki demi mencapai tujuannya. Tentunya baik secara fisik, cara berbicara, gaya memimpin, merencanakan kepemimpinannya, menggerakkan, mengevaluasi dan sebagainya merupakan sesuatu yang dapat dipelajari, sehingga beberapa ahli seperti Thomas H. Nelson dan Frederick W. Taylor berasumsi bahwa manajemen merupakan sebuah Sains, karena memenuhi beberapa aspek yang mencirikan manajemen sebagai sebuah ilmu. Sedangkan disisi lain seperti Mary Parker Follett mengatakan bahwa manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan dengan memanfaatkan orang lain. Bila Manajemen sebagai sebuah seni, maka tidak dapat dilakukan tanpa bakat, sebagaimana seni selalu berhubungan dengan Rasa, Cipta, Karsa, Karya. Sebagai seorang manajer handal tentunya, disamping memiliki bakat pemimpin, seorang manajer harus mampu memadukan manajemen sebagai ilmu dan seni sehingga menjadi manajer handal dan professional.

Dengan beberapa alasan di atas, maka sangat menarik untuk dikaji apa hakikat manajemen? bagaimana sejarah singkat perkembangan manajemen baik sebagai sains, seni dan profesi? Serta bagaimana implementasinya pada Madrasah Tsanawiyah Madinatun Najah Rengat, Provinsi Riau?

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel sederhana ini adalah kualitatif deskriptif, dimana data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terkait isu yang diangkat. Sedangkan analisis data melalui beberapa tahap, diantaranya data collection, reduksi data, data display, verifikasi data, sebelum akhirnya ditarik kesimpulan atau *drawing conclusions*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan istilah yang sering kali kita dengar bila berbicara tentang sebuah organisasi atau sekumpulan orang yang bersatu untuk mewujudkan tujuan mereka. Secara bahasa, kata manajemen berasal dari bahasa perancis *ménagement* yang bermakna

seni melaksanakan dan mengatur.¹ Sedangkan dalam bahasa Inggris kata *manage* berarti mengurus, memimpin, mencapai, dan memerintah, dimana dalam bahasa Italia kata *maneggiare* bermakna mengendalikan kuda dimana kata ini berasal dari bahasa Latin yaitu *Manus* yang berarti tangan.²

Sebenarnya, manajemen belum memiliki definisi istilah yang baku dan mapan secara universal, namun kita dapat mengetahui hakikat manajemen dengan mengambil beberapa pendapat para ahli dalam hal ini.

Secara praktis, manajemen memiliki beberapa definisi diantaranya adalah (1) *Management is getting things done through other people*, dimana definisi ini menekankan pada kerja tim, delegasi dan hasil (2) *Management is partly an art and partly a science*, definisi ini mengakui presensi dari intuitif, keterampilan subjektif dalam proses manajemen dan pertumbuhan pentingnya pengetahuan teruji untuk menentukan keputusan dan tindakan manajerial. (3) *Management is an academic and professional discipline*. Definisi ini menyatakan bahwa satu badan pengetahuan yang dapat diajarkan atau dipelajari baik di sekolah, lembaga maupun institusi sehingga dalam perkembangannya memungkinkan manajemen sebagai suatu profesi. (4) *Management is a collective noun used to refer to the entire management group of an organization*. Dengan pengertian ini, maka manajemen akan dipahami sebagai satu keseluruhan, atau korporasi yang menggambarkan *body of manager*. (5) *Management is the performance of the critical function essential to the success of an organization*. Secara esensial, definisi ini menyatakan dimana manajemen merupakan apa yang dikerjakan oleh manajer.³

Kamus istilah manajemen mengartikan manajemen sebagai Pertama Proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Kedua Pejabat pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan atau organisasi.⁴ Beberapa definisi manajemen oleh para ahli diantaranya sebagai berikut:

1. Mary Parker Follett: manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Artinya seni dalam melakukan perencanaan, mengorganisir, memimpin dan mengendalikan manusia dan sumber daya lain untuk mencapai tujuan organisasi yang secara efektif dan secara efisien.⁵
2. James A.F Stoner: Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁶
3. Ricky W. Griffin: mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (goals) secara efektif dan efisien.
4. Thomas H. Nelson: Menurut Thomas H. Nelson manajemen adalah ilmu dan seni memadukan ide-ide, fasilitas, proses, bahan dan orang-orang untuk menghasilkan

¹ *Oxford English Dictionary*, (Newyork: Oxford University Press,1995) hlm 712

² Rusdiana, *Asas-asas Manajemen Berwawasan Global* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014) hlm. 22

³ Ulber Silalahi, *Asas-asas Manajemen* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015) hlm. 3

⁴ Taliziduku Ridzaha, *Manajemen Perguruan Tinggi*, Bina Aksara, Jakarta, 1988, hlm. 91

⁵ Muhammad Bukhori, dkk, *Azaz-azaz Manajemen*, Aditya Media, Yogyakarta, 2005, hlm. 1

⁶ James A.F. Stoner, *Management*, prentice/ hall Internatonal, Inc,New York: Englewood Cliffs, 1982, hlm. 8

sesuatu baik itu barang maupun jasa yang bermanfaat dan menjualnya dengan menguntungkan.

5. G.R. Terry: Menurut pendapat beliau manajemen diartikan sebagai suatu proses yang khas yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan usaha mencapai sasaran-sasaran dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumberdaya lainnya.
6. Prof. Drs. Oei Liang Lie: Manajemen adalah ilmu dan seni perencanaan, pengorganisasian, pengerahan, pengkoordinasian, dan pengawasan sumber daya manusia dan alam, terutama sumberdaya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Ilmu manajemen, secara sederhana bisa diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari cara bagaimana mencapai sebuah tujuan secara efektif dan efisien yang memanfaatkan orang lain.⁷ Artinya adalah memanfaatkan bantuan orang lain baik berbentuk tenaga, pikiran dan segala potensi yang mereka miliki.

Manajemen juga dapat disimpulkan sebagai suatu tata laksana yaitu sebagai sebuah proses terstruktur yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Sedangkan pelaksana tata laksana tersebut dikenal dengan istilah manajer (kepala, Ketua atau Pimpinan). Manajer harus mampu mengatur dan melaksanakan fungsi manajemen pada organisasinya. Beberapa fungsi manajemen tersebut adalah: (1) Membuat perencanaan (2) mengkoordinasikan atau Organizing, (3) Mengarahkan (4) Mengontrol atau melakukan pengawasan (5) Mengevaluasi atau membuat penilaian sebagai bahan evaluasi untuk langkah berikutnya.⁸

Maka, proses manajemen secara umum dapat diidentifikasi sebagai sebuah kemampuan atau keterampilan agar mendapatkan hasil dan mencapai tujuan dengan memanfaatkan orang lain atau sumber daya yang dimiliki oleh organisasi. Kemudian individu yang mengatur pelaksanaan segala kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang terlibat dalam segala aktivitas mencapai tujuan organisasi disebut Manajer. Sedangkan dalam dunia pendidikan, implementasi manajemen dilakukan dengan memadukan seluruh sumber pendidikan, baik SDM maupun sumber-sumber lain sehingga terpusat sebagai suatu usaha terstruktur untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan sebelumnya. Istilah Manajemen sebagai sebuah aktivitas sengaja dipilih, untuk menyesuaikan dengan Administrasi dan Administrator yang mana memiliki istilah yang hampir mirip bila dilihat dari misinya. Manajer tidak hanya sebatas atasan/ pimpinan dalam pendidikan, melainkan juga sebagai supervisor dimana memiliki tugas untuk membina tenaga pengajar, dan proses pembelajaran.

Sejarah Singkat Perkembangan Manajemen

Banyak kesulitan yang dijumpai saat melacak sejarah manajemen, ini disebabkan karena kegiatan manajemen lebih dahulu ada dari pada istilahnya. Praktek manajemen dapat ditemukan misalnya pada pembangunan Piramida Giza di Mesir, berdasarkan pendapat para sejarawan, pembangunan beberapa piramida di Mesir paling tidak

⁷ Djati Julitriarsa, John Suprihanto, Cet. Ketiga, 1998, *Manajemen Umum*, BPFE, Yogyakarta, hlm. 1

⁸ Mujamil Qomar Etial, 2003, *Meneliti Jalan Pendidikan Islam*, P3M STAIN Tulungagung dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm. 296

melibatkan sekitar 100.000 orang yang dilaksanakan selama 20 tahun. Pembangunan yang sedemikian besar dan megah tentu memiliki tingkat kesulitan yang sangat tinggi. Proses pembangunan tidak akan terjadi sempurna bila ratusan ribu orang tidak dipimpin oleh seseorang yang memiliki kemampuan mengarahkan pembangunan ini. Tentunya tidak terlepas dari proses perencanaan yang matang, baik dari segi tugas, bahan baku, mengorganisir, membuat keputusan untuk proses pembangunan.⁹

Praktek-praktek manajemen lainnya dapat disaksikan pada tahun 1400 an, di kota Venesia, Italia, dimana saat itu menjadi pusat perekonomian dan perdagangan. Penduduk Venesia melakukan kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan organisasi modern saat ini.¹⁰ Menurut Daniel Wren, tokoh manajemen membagi evolusi pemikiran manajemen dalam empat fase, yaitu:

1. Pemikiran awal manajemen

Sebelum abad ke-20, terjadi dua peristiwa penting dalam ranah ilmu manajemen. *Pertama* terjadi pada tahun 1776, Adam Smith membuat sebuah doktrin ekonomi klasik, *The Wealth of Nation*. Ia mengemukakan keunggulan ekonomis yang diperoleh oleh sebuah organisasi bila membuat pembagian kerja. Ia mencontohkan dengan pembuatan Peniti, bila dilakukan oleh 10 orang orang yang memiliki tugas khusus pada masing masing bagian akan menghasilkan lebih banyak peniti bila dibandingkan jika pembuatan peniti dilakukan oleh satu orang, dengan demikian perusahaan peniti mampu menghasilkan 48.000 dalam sehari. Namun bila setiap karyawan bekerja sendiri dan menyelesaikan setiap bagian pekerjaan, sudah sangat hebat bila mereka mampu menghasilkan sepuluh peniti setiap hari. Smith mengambil kesimpulan bahwa pembagian tugas mampu meningkatkan produktivitas.¹¹

Kedua adalah peristiwa revolusi industri di Inggris pada 1760 M, dimana revolusi industri ini ditandai sebagai permulaan penggunaan mesin sebagai pengganti tenaga manusia yang mengharuskan pindahnya kegiatan produksi yang sebelumnya dilakukan dirumah-rumah, kemudian beralih di sebuah tempat khusus yang kemudian disebut sebagai Pabrik. Perpindahan tempat produksi ini mengharuskan mereka untuk mampu mengatur ketersediaan bahan baku, pemberian tugas pada pekerja, mengarahkan kegiatan setiap harinya, meramalkan permintaan dan sebagainya, sehingga ilmu manajemen mulai berkembang.

2. Era manajemen ilmiah

Pada fase ini ditandai dengan beberapa perkembangan dalam bidang ilmu manajemen dikalangan insinyur misalnya Henry Towne, Frederick Winslow Taylor, Frederick A. Halsey, dan Harrington Emerson. *Scientific management* atau manajemen ilmiah dipopulerkan oleh Frederick Winslow Taylor dalam bukunya *Principles of Scientific Management* pada tahun 1911. Taylor mendeskripsikan manajemen ilmiah adalah penggunaan metode ilmiah untuk menentukan cara terbaik dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan. Beberapa penulis misalnya Stephen Robbins menganggap tahun lahirnya buku ini sebagai tahun lahirnya teori manajemen modern.

⁹ Lilis Sulastrri, *Manajemen Sebuah Pengantar* (Bandung: La Good's Publishing, 2014) hlm. 16

¹⁰ Lilis Sulastrri, *Manajemen Sebuah Pengantar* (Bandung: La Good's Publishing, 2014) hlm. 17

¹¹ Adam Smith, *An Inquiry into The Wealth of Nation*, (MetaLibri Digital Library, 2007) hlm. 9

Henry Gantt yang juga pernah bekerja bersama Taylor di *Midvale Steel Company* menggagas sebuah ide bahwa seorang mandor harus mampu memberikan pendidikan pada karyawannya untuk rajin dan kooperatif dalam melaksanakan pekerjaannya. Manajemen ilmiah kemudian berkembang, dan pada era ini lahirlah teori administrasi, yaitu sebuah teori yang membahas apa yang seharusnya dilakukan oleh para manajer, bagaimana cara melakukan kegiatan manajemen yang baik. Menyusul kemudian seorang industriawan Perancis Henri Fayol membuat gagasan tentang fungsi utama manajemen, yaitu: (1) Merancang, (2) Mengorganisasikan, (3) Memerintah (4) Mengkoordinasikan (5) dan Mengendalikan. Lima fungsi utama gagasan Fayol tersebut kemudian mulai digunakan sebagai kerangka kerja manajemen, pada pertengahan 1950. Henri Fayol juga melahirkan 14 prinsip manajemen yang kemudian menjadi inti dan nilai dari sebuah keberhasilan manajemen.¹²

Kontribusi lain yang tidak kalah penting, datang dari Sosiolog Jerman yaitu Max Weber yang memberi gambaran ideal organisasi yang kemudian disebut dengan Birokrasi. Walaupun Max Weber sendiri menyanggah, bahwa tidak ada Birokrasi yang ideal di dunia ini. Ia hanya menggambarkan tipe organisasi yang ideal hanya sebagai landasan untuk membuat sebuah teori tentang bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan oleh kelompok besar. Selanjutnya ada Patrick Blackett pada 1940-an yang melahirkan ilmu Riset Operasi yaitu paduan antara teori statistika dengan mikroekonomi. Kemudian muncul pada tahun 1946, Peter F. Ducker yang kemudian dikenal dengan bapak ilmu manajemen, melahirkan sebuah buku berjudul *Concept of the Corporation*. Buku yang muncul atas ide *Alfred Sloan* yang menugaskan untuk meneliti tentang organisasi.

3. Era Manusia Sosial

Era manusia social ini ditandai dengan munculnya madhab Perilaku (Behavioral School) dalam pemikiran manajemen di akhir era manajemen ilmiah. Berawal dari eksperimen Hawthorne yang dilakukan pada 1920-an sampai 1930-an pada Pabrik Hawthorne milik Western Electric Company Works di Cicero, Illenois. Penelitian ini awalnya mengkaji pengaruh tingkat penerangan lampu terhadap produktivitas kerja. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa insentif, seperti jabatan, lama jam kerja, waktu istirahat, dan upah, memiliki pengaruh yang relatif sedikit dibandingkan dengan tekanan kelompok, penerimaan kelompok, dan rasa aman yang menyertainya. Tokoh lain pada era ini adalah Mary Parker Follet (1868-1933) dengan bukunya yang berjudul *Creative Experience* pada tahun 1924. Follet percaya bahwa tugas seorang pemimpin adalah menentukan tujuan organisasi kemudian mengintegrasikannya dengan tujuan individu dan tujuan kelompok. Dengan kata lain, organisasi harus didasarkan pada etika kelompok daripada individualisme.

4. Era Modern

Pada era modern ini ditandai dengan lahirnya konsep *Total Quality Management* atau TQM pada abad ke 20 yang diperkenalkan oleh W. Edwards Deming berkebangsaan Amerika namun dianggap Bapak Kontrol Kualitas di Jepang. Ia berpendapat bahwa kebanyakan permasalahan dalam kualitas bukanlah diawali dari kesalahan pekerja, tetapi sistemnya.

¹² Lilis Sulastri, *Manajemen Sebuah Pengantar* (Bandung: La Good's Publishing, 2014) hlm.20

Dari sejarah singkat yang penulis paparkan di atas, maka dapat dipahami bahwa persoalan manajemen tidak terlepas dari tujuan sebuah organisasi atau sekumpulan orang yang memiliki tujuan yang sama, membagi tugas kerja agar tujuan tersebut tercapai secara maksimal, efektif dan efisien dengan memperhatikan kualitas kerja yang dihasilkan. Setidaknya, manajemen baik sebagai perilaku maupun system yang terus berkembang selalu menghadirkan masalah baru dan menuntut untuk melahirkan sebuah teori baru untuk mengatasinya.

Manajemen sebagai Ilmu

Berbicara tentang Ilmu, maka kita akan dihadapkan dengan sebuah pengertian bahwa ilmu adalah sekumpulan pengetahuan yang sistematis yang muncul disebabkan oleh proses sebab akibat yang dialami oleh manusia. Salah satu ciri proses keilmuan adalah dengan selalu mencari penjelasan tentang suatu hal ataupun problematika yang berhubungan dengan sebab akibatnya. Walaupun pada dasarnya tidak semua pengetahuan dapat dikategorikan sebagai ilmu, bisa jadi hanya sebatas pengetahuan baru, atau hanya sebatas pengetahuan, tidak lebih.

Pengetahuan yang baru saja diperoleh hakikatnya merupakan langkah awal bagi ilmu untuk mencari penjelasan lebih detail dan mendalam. Muhammad Hatta berpendapat bahwa seorang memperoleh pengetahuan terhadap sesuatu masalah dengan cara menjelaskannya, menyusun teori guna mengetahui sebab dan akibat sebuah kejadian, menurutnya di saat itulah proses ilmu pengetahuan terjadi.

Manajemen sebagai sebuah ilmu atau sains, dapat dilihat dari klasifikasi tentang sesuatu dapat dikatakan sebagai Ilmu. Dari sini, maka manajemen dapat digolongkan sebagai ilmu sosial, yaitu sebuah ilmu yang termasuk bagian dari Ilmu Administrasi sebagai ilmu terapan (*Applied Science*), karena melihat ilmu ini akan terlihat manfaatnya bila diterapkan dalam kehidupan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia.

Apabila mengklasifikasikan manajemen sebagai sebuah ilmu, maka dapat disimpulkan bahwa siapapun mampu menjadi seorang manajer/pemimpin berkualitas bila telah memperoleh memperoleh pendidikan ataupun pelatihan terkait ilmu manajemen. Selain itu, manajemen dapat dilihat sebagai suatu ilmu disebabkan pemecahan masalah yang digunakan adalah asumsi serta menggunakan landasan berfikir ilmiah, sehingga Manajemen dapat dipelajari dan dikaji secara mendalam.

Frederick W. Taylor pada tahun 1886, telah melakukan beberapa riset tentang Time and Motion Study dengan teori Ban Berjalannya, yang kemudian melahirkan sebuah konsep efisiensi dan efektifitas. Hal ini kemudian diungkapkan oleh Frederick dalam sebuah bukunya yang berjudul *The Principle of Scientific Management* (1911), yang ditandai sebagai awal lahirnya manajemen sebagai suatu ilmu. Dari pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa Manajemen adalah salah satu Ilmu yang tergolong Disiplin Ilmu sosia.

Dalam sebuah proceeding seminar yang dilakukan mengenai konsep manajemen, PPM (1979) yang dihadiri oleh beberapa pakar bidang manajemen, tokoh/ilmuwan sosial, birokrat Indonesia, dan beberapa Peneliti, seperti M. Dawam Raharjo, Christianto Wibisono, Kwik Kian Gie, T.B. Simatupang, Muchtar Lubis, Roosseno, Siswanto Sudomo,

Harsya W. Bachtiar, Astrid S. Soesanto dan lain-lain, dimana pada mulanya manajemen merupakan sebuah aktivitas yang menggunakan keterampilan, pengetahuan dan usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mencapai sebuah tujuan, kemudian dapat terlihat bahwa manajemen merupakan sebuah seni (art), namun semakin luasnya pengetahuan, dan melalui beberapa penelitian berdasarkan data-data yang terkumpul serta analisa mendalam, maka manajemen telah mengalami perkembangan menjadi suatu Ilmu.¹³

Manajemen termasuk sebagai ilmu beberapa syarat yaitu (1) Terususun secara Sistematis dan teratur (2) objektif dan Rasional sehingga dapat dipelajari (3) Menggunakan metode Ilmiah (4) Memiliki Prinsip-prinsip Tertentu (5) Dapat dijadikan sebuah teori. Keberadaan manajemen sebagai ilmu tentunya diperlihatkan oleh banyaknya kajian-kajian yang dipelajari dari masa ke masa, kemudian diorganisir menjadi sebuah teori. Selain itu, dalam mewujudkan tujuannya, manajemen membutuhkan berbagai disiplin ilmu lain, seperti Ekonomi, statistic, akuntansi dan lain-lain. Manajemen juga menggunakan kaidah ilmiah yang sistematis dalam upaya mencapai tujuannya.

Manajemen Sebagai Seni

Manajemen dipandang sebagai sebuah seni terlihat dimana upaya untuk mencapai sebuah tujuan, seorang manajer sangat dipengaruhi oleh karakter, kemampuan, bakat dan keterampilan pribadinya. Hal ini merupakan sebuah seni tersendiri yang asumsinya bahwa tidak semua orang mampu melakukannya. Pernyataan ini didukung oleh beberapa ciri yang mengidentifikasi manajemen sebagai sebuah seni: (1) Proses untuk mencapai tujuan yang dilakukan oleh seorang manajer sangat dipengaruhi oleh sifat, bakat dan keterampilan manajer, (2) Selalu melibatkan naluri, intelektual, dan perasaan dalam proses pencapaian tujuan, (3) Kekuatan pribadi dan kreativitas menjadi faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan seorang manajer dalam mencapai tujuannya.¹⁴ Namun demikian, manajemen juga dapat dilihat sebagai seni sekaligus ilmu dalam aplikasinya, baik dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengarahan/ supervisi, memotivasi dan mengendalikan sumberdaya yang dimiliki untuk mencapai tujuan.¹⁵

Mohammad Hatta berpendapat bahwa seni memusatkan perhatiannya pada keindahan dan mencari keharmonisan dengan alam. Sedangkan Ilmu menggiring manusia untuk mengenal mengetahui sesuatu, sedangkan seni mengajarkan manusia untuk tahu bagaimana melakukan sesuatu secara harmonis dan indah. Kamus *Webster's New Collegiate Dictionary*, mengidentifikasi kata *art* (seni) berakar kata dari bahasa latin "artus" yang memiliki makna: (1) Daya cipta yang timbul dari dalam untuk mewujudkan sesuatu. (2) Kemahiran yang diperoleh dari pengalaman.

Bila manajemen kita kaitkan dengan definisi Seni tersebut, maka dapat kita klasifikasikan manajemen sebagai sebuah seni. Karena sejarah perkembangan manusia, jauh sebelum munculnya manajemen sebagai sebuah ilmu, manusia telah melakukannya dalam bentuk tindakan praktis. Sehingga implementasi manajemen dalam pengertian seni (art) telah dimulai dan dilakukan oleh manusia, sejak mereka bermasyarakat. Karena menjadi sifat dasar manusia yang hidup berkelompok, bermasyarakat, berinteraksi, dan

¹³ Rusdiana, *Asas-asas Manajemen Berwawasan Global*, CV. Pustaka Setia, Bandung, hlm. 25

¹⁴ Rusdiana, *Asas-asas Manajemen Berwawasan Global*, CV. Pustaka Setia, Bandung, hlm. 27

¹⁵ Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Bandung, Bumi Aksara:2005) hlm. 2

memiliki tujuan yang tidak sederhana, pasti membutuhkan seorang pemimpin yang mampu membantu mereka untuk mencapai tujuan bersama mereka.

Dengan demikian, memandang Manajemen sebagai sebuah seni, sedangkan seni berkaitan erat dengan bakat, kreativitas, rasa dan daya cipta, maka implementasi proses manajemen oleh seorang pemimpin/ manajer hanya dapat dilakukan oleh mereka yang terlahir dengan bakat bawaannya. Artinya tidak dapat dilakukan oleh orang yang terlahir tanpa bakat tersebut. Sehingga, dengan cara pandang demikian, fungsi manajemen hanya sebatas prosedur, atau hanya sebatas pengetahuan yang sulit diajarkan, karena memandang manajemen ditentukan oleh subyektifitas dan style.

Selain itu, Follet dan beberapa ahli lainnya menganggap manajemen merupakan sebuah seni. Mereka memandang bahwa kepemimpinan yang dilakukan manusia sangat membutuhkan kemampuan menjalin hubungan antar manusia, memiliki kejujuran, memiliki wibawa, mampu menstabilkan emosi dan yang paling utama tentunya memiliki Kharisma, dimana semua itu hanya dimiliki oleh seseorang yang terlahir telah memiliki bakat yang dibawanya sejak lahir, dan sulit sekali untuk diajarkan.

Tabel 1. Perbandingan Manajemen Sebagai Ilmu dan Sebagai Seni

Management as Science (Ilmu)	Management as an Art (Seni)
a. <i>Advanced by knowledge</i> (mendapatkan kemajuan dengan pengetahuan)	a. <i>Advanced by practice</i> (mendapatkan kemajuan dengan praktek)
b. <i>Proces</i> (mampu membuktikan)	b. <i>Feels</i> (mampu merasakan)
c. <i>Predicts</i> (mampu meramalkan)	c. <i>Guesses</i> (mampu mengira-ngira)
d. <i>Defines</i> (mampu merumuskan)	d. <i>Mescribes</i> (mampu menguraikan)
e. <i>Measures</i> (mampu mengukur)	e. <i>Opines</i> (mampu memberi pendapat)

Tabel 1. Perbandingan manajemen sebagai ilmu dan seni (Terry, 1962)

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa manajemen tidak hanya dapat diidentifikasi sebagai ilmu, atau hanya didefinisikan hanya sebagai sebuah seni. Namun, manajemen secara utuh adalah kombinasi antara Ilmu dan Seni. Dimana kedua definisi dan cara pandang tersebut setidaknya saling melengkapi satu dan lainnya. Selain manajemen memerlukan eksekutor yang memiliki pribadi yang berwibawa, kreatif dan memiliki kharisma, manajemen juga membutuhkan pribadi yang handal dan berwawasan terkait administrasi dan manajemen.

Manajemen Sebagai Profesi

Secara bahasa, kata *profession* terdeteksi berasal dari bahasa Latin yaitu *Profesus* yang memiliki makna mampu atau ahli dalam suatu pekerjaan.¹⁶ Dikemukakan juga bahwa profesi adalah “suatu pekerjaan yang menuntut pendidikan yang tinggi, dalam liberal art’s atau science dan biasanya meliputi pekerjaan mental yang ditunjang oleh kepribadian dan sikap profesional”. Menurut Vollmer dan Mill yang dikutip oleh Peter Jarvis¹⁷ mengatakan bahwa “*a profession may perhaps be defined as an occupation based upon specialized intellectual study and training, the purpose of which is to supply skilled service or advice*

¹⁶ John M. Echol dan Hassan Shadili, Kamus Inggris Indonesia (Jakarta: PT. Gramedia. 1996) hlm. 449

¹⁷ Peter Jarvis, *Profesional Education*, (Landon: Croom Helm, 1983) hlm. 27

to other for a definite fee or salary”, profesi merupakan sebuah pekerjaan yang didasarkan pada studi intelektual dan latihan khusus yang bertujuan untuk menyediakan pelayanan keterampilan atau *advice* terhadap orang lain dengan upah tertentu.

Sedangkan menurut Cogan yang dikutip oleh Peter Jarvis¹⁸ mengatakan bahwa “profesi adalah sebuah keterampilan yang mana pada prakteknya didasarkan pada struktur teoritis tertentu dari beberapa bagian pelajaran atau ilmu pengetahuan. Dengan demikian tidak semua pekerjaan dapat dikatakan sebagai sebuah profesi, karena hanya beberapa pekerjaan yang memiliki ciri tertentu yang dapat dikatakan sebagai sebuah profesi.” Hal ini sesuai dengan pendapat Abin Syamsudin yang mengartikan bahwa profesi adalah pekerjaan tertentu yang menuntut persyaratan khusus dan istimewa, sehingga mampu meyakinkan dan memperoleh kepercayaan pihak yang membutuhkannya.¹⁹

Profesi adalah sebuah pekerjaan dengan ketentuan dan syarat-syarat tertentu. Manajemen sebagai sebuah profesi (Management as a profession) adalah sebuah kegiatan atau bidang keahlian tertentu dalam memajemen seperti halnya kedokteran, teknik, hukum dan lain-lain. Menurut Robert L. Katz, seorang professional harus memiliki kemampuan Konseptual, sosial/ hubungan manusiawi dan teknikal.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa profesi adalah sebuah pekerjaan atau jabatan yang dilakukan seseorang dengan keahlian yang diperoleh dari pendidikan dan beberapa latihan tertentu dengan syarat-syarat khusus serta memiliki tanggungjawab dan kode etik tertentu. Seorang professional biasanya memiliki organisasi atau asosiasi profesi, kode etik, sertifikasi dan lisensi tertentu. Seperti bidang kedokteran, lawyer, keuangan, militer, dosen dan sebagainya.

Beberapa sifat atau karakteristik profesi yang dikutip oleh Oteng Sutisna²⁰ dari buku tahunan Persatuan Administratur Sekolah Amerika Serikat, adalah sebagai berikut:

1. Profesi berbeda dengan pekerjaan lain, sebab manajemen memiliki beberapa pengetahuan unik yang harus dikuasai dan dipraktekkan;
2. Profesi memiliki sebuah organisasi yang mengikat dan terdiri dari para anggota seprofesi serta aktif dalam mengatur persyaratan memasuki organisasi profesi;
3. Profesi mempunyai kode etik dan bersifat memaksa;
4. Sebuah Profesi mempunyai literatur tertentu;
5. Biasanya sebuah Profesi menyediakan dan memberikan jasa dan layanan kepada masyarakat yang digerakkan oleh cita-cita untuk mencapai tujuan tersendiri.
6. Profesi biasanya tidak hanya secara personal, tetapi masyarakat melihat demikian.

Sedangkan menurut Glen Langford sebagai aman dikutip oleh Martinis Yamin²¹ menjelaskan bahwa kriteria profesi diantaranya adalah (1) Mendapatkan upah, (2) Berpengetahuan dan keterampilan tertentu, (3) memiliki rasa dan tanggung jawab serta tujuan, (4) selalu mengutamakan pelayanan, (5) memiliki kesatuan, (6) memperoleh

¹⁸ Peter Jarvis, *Professional Education...* hlm. 27

¹⁹ M. Abin Syamsuddin, *Pengembangan Profesi dan Kinerja Tenaga Kependidikan* (Bandung: PPs IKIP Bandung. 1996) hlm. 47

²⁰ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional* (Bandung: PT. Angkasa. 1993) hlm. 36

²¹ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP* (Jakarta: Gaung Persada Press. 2007) hlm. 14

pengakuan dari orang lain atas pekerjaan yang digelutinya. Pada dasarnya banyak usaha yang telah dilakukan oleh para ahli dalam mengklasifikasikan manajemen sebagai sebuah profesi. Edgar H. Schein telah menguraikan beberapa kriteria dan karakteristik dimana sesuatu dapat dikatakan sebagai profesi.

1. Seorang professional biasanya membuat keputusan yang didasarkan pada prinsip umum. Adanya beberapa prinsip manajemen tertentu yang dapat diandalkan, yang ditunjukkan oleh adanya program pelatihan formal.
2. Pencapaian standar prestasi tertentu merupakan cara mereka untuk mendapatkan status.
3. Profesionalis ditentukan dan diatur oleh kode etik yang kuat.

Di lain pihak Robert W. Richey dalam bukunya yang berjudul *Preparing for a Career in Education* yang dikutip oleh Yunus Namsa²² menegaskan bahwa ciri-ciri serta syarat sebuah profesi adalah:

1. Sebuah profesi lebih mengutamakan pelayanan kemanusiaan secara ideal daripada mengutamakan kepentingan mereka pribadi.
2. Seorang profesional membutuhkan waktu yang cukup lama, untuk mempelajari sebuah konsep khusus dan prinsip pengetahuan tertentu yang berpengaruh positif terhadap keahliannya.
3. Profesi harus mempunyai kualifikasi tertentu.
4. Profesi harus mempunyai kode etik yang dapat dijadikan aturan dalam mengatur anggota, baik sikap, tingkah laku maupun cara kerja.
5. Profesi membutuhkan kegiatan intelektual yang tinggi.
6. Sebuah profesi membutuhkan adanya organisasi yang mampu mengembangkan dan mengoptimalkan standar layanan.
7. Melihat profesi sebagai sebuah karier (*a live career*) dan menjadi anggotanya adalah permanen.

Dapat disimpulkan bahwa manajemen sebagai sebuah profesi tentunya tidak berlebihan dalam dunia pendidikan, karena menjadi sebuah keharusan bagi suatu organisasi yang memiliki tujuan tertentu untuk berani membayar mahal agar tujuan yang dicita-citakan dapat tercapai. Kemudian, menjadi lembaga pendidikan yang memiliki pelayanan professional bagi penggunanya.

Dapat kita lihat bahwa bidang manajemen, menjadi bidang yang semakin dibutuhkan bagi sebuah organisasi atau lembaga. Banyak pelatihan-pelatihan seputar manajemen di universitas-universitas atau di lembaga manajemen swasta, dan pengembangan-pengembangan yang dilakukan oleh eksekutif organisasi maupun perusahaan terkait manajemen. Sebagai sebuah sains, manajemen bersifat universal dengan menggunakan kerangka keilmuan yang sistematis, mencakup beberapa kaidah, prinsip dan konsep yang cenderung tidak salah dalam segala kondisi manajerial.

²² M. Yunus Namsa, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Pustaka Mapan, 2006) hlm. 39

Implementasi Manajemen pada Madrasah Tsanawiyah Madinatun Najah Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau

Yayasan Pendidikan Agama Islam Rengat (YPAIR) didirikan pada tahun 1945 atau 1364 Hijriyah, bertepatan pada bulan April dimana peresmiannya dilakukan oleh pemerintah Jepang saat itu. Pada mulanya YPAIR bernama Perguruan Agama Islam Rengat (PAIR). Pada awal perintisan program pendidikan yang dilakukan PAIR saat itu hanya memiliki dua jenjang pendidikan, yaitu tingkat Ibtidaiyah dan tingkat Tsanawiyah. Pelulusan santri pertama dilakukan Madrasah Tsanawiyah pada tahun ajaran 1951-1952.

Seiring dengan perkembangan dan kebutuhan dunia pendidikan, Madrasah Tsanawiyah yang ada ini berkembang menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA-PAIR) jenjang 4 tahun, pada tahun 1955. Ini menjadi langkah awal PAIR yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas lulusan sebagai jawaban atas tuntutan zaman kala itu. Kemudian PGA 4 Tahun yang telah berdiri mengalami perubahan kembali menjadi PGA PAIR 6 tahun, pada tahun 1972-1973. Tidak berhenti disitu, PAIR sebagai sebuah Yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan kemudian mengalami peleburan menjadi sebuah pesantren, yang kemudian diberi nama Pesantren Madinatun Najah PAIR Rengat, berdasarkan keputusan Bupati Indragiri Hulu tanggal 18 September 1972 No:42/1972. Peleburan PGA PAIR menjadi Pesantren Madinatun Najah berdasarkan kesepakatan yang dibuat oleh pihak yayasan dengan dewan guru PGA-PAIR pada tanggal 18 Juli 1972. PGA PAIR dilebur menjadi Pesantren Madinatun Najah terhitung sejak tanggal 25 Januari 1975.

Pesantren Madinatun Najah saat itu memiliki tiga jenjang pendidikan, yang merupakan hasil perubahan berdasarkan ketentuan Departemen Agama tahun 1980-1981, diantaranya sebagai berikut:

1. Madrasah Ibtidaiyah berubah bentuk menjadi Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Madinatun Najah Rengat.
2. Pendidikan Guru Agama Islam (PGA 4 Tahun) berubah bentuk menjadi Madrasah Tsanawiyah Madinatun Najah Rengat.
3. Pendidikan Guru Agama Islam (PGA 6 Tahun) berubah bentuk menjadi Madrasah Aliyah Madinatun Najah Rengat.

Kiat PAIR sebagai penyelenggara pendidikan, tentunya sangat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas masyarakat Indragiri Hulu. Pada tanggal 6 Mei tahun 2000, Yayasan mendirikan Perguruan Tinggi yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madinatun Najah Rengat, yang kemudian diresmikan oleh Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (Kopertais) Wilayah 12 Riau-Kepri.

Lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Agama Islam Rengat (YPAIR) yang masih ada saat ini diantaranya adalah:

1. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Madinatun Najah
2. Madrasah Aliyah (MA) Madinatun Najah
3. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madinatun Najah Rengat

Gedung PAIR yang pernah diresmikan oleh pemerintah Jepang itu pernah sekali mengalami pemugaran dan renovasi, disebabkan gedung sekolah berbahan baku dari kayu yang telah tua dimakan usia. Hal ini dapat dimaklumi dan diketahui bersama bahwa saat itu semua bangunan berbahan kayu yang hanya bertahan paling lama 40 tahun.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Madinatun Najah berdiri pada 22 Maret 1942 M atau 4 Rabiul Awal 1361 H. Pada awalnya Sekolah tingkat ibtidaiyah didirikan dan menggunakan fasilitas di rumah kediaman H. Moh. Marzuki selaku Pendiri yang kemudian dipimpinnya dibantu oleh Ustadz Ahmad Shonhaji Muhammad. Jumlah siswa saat itu berjumlah 60 orang siswa. Respon masyarakat rengat saat itu sangat positif, sehingga bersama-sama masyarakat kemudian berdirilah bangunan yang memiliki 4 ruang belajar berukuran 6x6 m² dan 1 ruang guru berukuran 3x6 m². Jumlah siswa MDA saat itu berjumlah 90 orang siswa, yang terdiri dari kelas I, Kelas II, Kelas III dan Kelas IV.

Perkembangan Madrasah Tsanawiyah Madinatun Najah

a. Perkembangan Ruang Belajar

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Madinatun Najah yang berada dibawah naungan YPAIR memiliki lokasi strategis, yaitu di kota Rengat di Jl. Narasinga, No. 72 Kelurahan Kampung Besar Kota Kecamatan Rengat, dimana Rengat menjadi pusat kota Kabupaten Indragiri Hulu dan bangunan ini berada diatas tanah seluas 3477 m² , luas bangunan 2654 m², dan status bangunan milik yayasan. Sedangkan tanah yang belum di pakai seluas 823 m². 6 jumlah ruang di MTs Madinatun Najah mengalami peningkatan jumlah ruang yang mana pada tahun 2006 hingga 2007 terdapat 15 ruang, pada tahun 2007 hingga 2008 15 ruang. Pada tahun 2008 hingga 2009 terdapat 19 ruang dan pada tahun 2009 hingga 2010 bertambah menjadi 21 ruang. Pada tahun 2010 hingga 2011 menjadi 22 ruang dan pada tahun 2011 hingga 2012 terjadi perkembangan jumlah ruang menjadi 25 ruang. Pada tahun 2012 hingga 2013 menjadi 26 ruang kemudian di tahun 2013 hingga 2014 menjadi 27 ruang kelas. Pada tahun 2014 hingga 2015 menjadi 28 ruang, dan pada 2015 hingga 2017 bertambah menjadi 29 ruang. Pada tahun 2018 hingga 2020 berkembang menjadi 33 ruang kelas. Dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2006-2007 MTs Madinatun Najah mengalami peningkatan jumlah ruang sebanyak 14 ruang dan fasilitas belajar dari tahun 2006-2007.

b. Perkembangan Siswa

Kontribusi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Madinatun Najah Rengat sangat signifikan terhadap penyelenggaraan pendidikan di Kabupaten Indragiri Hulu, berdasarkan data kecamatan Rengat tahun 2015 setidaknya mencapai angka 20,08%. Sejak tahun 2011 hingga 2017 jumlah total siswa-siswi MA dan MTS hingga mencapai 900-950 siswa.

c. Kurikulum

Dalam bidang kurikulum, Madrasah Tsanawiyah mengalami banyak perubahan seperti halnya perubahan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah indonesia sejak dari berdirinya hingga sekarang. Setidaknya ada 8 kali perubahan yang dialami oleh MTs Madinatun najah dalam bidang Kurikulum.

Diantaranya adalah Rentjana Pendidikan 1964 pada tahun 1964-1968, kurikulum 1968 pada tahun 1968-1975, kurikulum 1975 pada tahun 1975-1984, kurikulum 1984 pada tahun 1984-1992, Kurikulum Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) pada tahun 1992-2004, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004-2006, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006-2017, dan pada tahun 2018 sempat menjadi sekolah percontohan dan pembinaan penerapan kurikulum K13.

d. Peningkatan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan

Dalam meningkatkan kualitas dan profesionalisme tenaga pengajar, MTs Madinatun Najah Rengat mengadakan pelatihan yang diperuntukkan bagi para guru MTS setiap tahunnya. Pelatihan-pelatihan yang diberikan dapat berupa Pelatihan Manajemen Pembelajaran, Pelatihan Workshop Guru, Pelatihan Uji Kompetensi Guru, Pelatihan Pembuatan Media Kreatif, Pelatihan Penulisan Dan Pengembangan Budaya Literasi, Pelatihan Motivasi Pengembangan Diri, Pelatihan Pemanfaatan Teknologi Dan Internet Sebagai Media Pembelajaran, Pelatihan Strategi Pengelolaan Kelas Kreatif dan pelatihan pengembangan Kurikulum. Pelatihan-pelatihan tersebut terkadang melibatkan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) yang berada di naungan Yayasan dengan mengundang pihak-pihak terkait.

Kepemimpinan dan proses manajerial pada madrasah Tsanawiyah Madinatun Najah Rengat

Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kepala madrasah Tsanawiyah, sebenarnya tergantung dari kebijakan ketua Yayasan, sebagai puncak dari hirarki yang menaungi lembaga pendidikan yang ada di bawah naungan YPAIR. Pengambilan keputusan yang dilakukan lebih bersifat kekeluargaan, sehingga tidak saling merugikan antara satu pihak dengan pihak lain.

Proses perencanaan yang dilakukan oleh Kepala madrasah yang tentunya selalu berkoordinasi dengan yayasan, baik dalam bidang perekrutan tenaga pendidik dan kependidikan, pembiayaan, pemeliharaan, maupun dalam bidang kurikulum dan pembelajaran, membuat aktifitas kepala madrasah sebagai manajer, seolah menjadi pelaksana. Sehingga tidak memungkinkan kepala madrasah untuk berinovasi dan melakukan improvisasi dalam mengelola Madrasah. Hanya saja pengambilan keputusan serta kebijakan yang terpusat seperti ini memiliki kelebihan tersendiri. Dengan demikian pelaksanaan proses pendidikan lebih disiplin dan teratur, sehingga lebih mudah mengontrol serta mengevaluasinya.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, penerapan manajemen pada Madrasah Tsanawiyah Madinatun Najah Rengat lebih cenderung bersifat sebagai seni. Dimana proses manajemen yang dilakukan adalah sebuah bakat yang dimiliki oleh pimpinan, bukan dari hasil studi ataupun pelatihan seperti halnya manajer sebagai suatu profesi.

Pengelolaan yayasan Pendidikan yang pada mulanya adalah untuk membantu Negara dalam rangka mencerdaskan bangsa, tentunya penyelenggaraan pendidikan harus dijamin eksistensinya. Apa yang dilakukan oleh Yayasan Pendidikan Agama Islam Rengat adalah bertahan dan berjalan maju bekerjasama dengan masyarakat untuk mewujudkan pendidikan islam yang mandiri.

Mulai berkecimpungnya salah satu anggota keluarga yayasan yang kemudian berdampak pada persaingan yang kental akan kepentingan, membuat YPAIR harus mampu menyelenggarakan pendidikan dengan berbagai isu miring terkait penyelenggaraan pendidikan. Tidak terkecuali Sekolah Tinggi Agama Islam yang berdiri dibawah naungan YPAIR juga menuai imbasnya. Kerjasama terhadap pemerintah daerah terjalin kurang harmonis.

Terlepas dari itu semua, lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Pendidikan Agama Islam Rengat (YPAIR), adalah lembaga pendidikan yang mandiri dan memiliki visi dan misi yang maju. Terbukti dengan semakin bertambahnya peserta didik baru diberbagai tingkat, dari tahun ke tahun. Bertambahnya Program studi pada Sekolah Tinggi Agama Islam Madinatunnajah, dan banyak prestasi yang diraih baik tingkat MTs, MA dan Sekolah Tinggi.

KESIMPULAN

Implementasi manajemen di Madrasah Tsanawiyah Madinatun Najah Rengat dilakukan berdasarkan pengalaman dan beberapa bimbingan Dinas terkait sehingga bersifat kekeluargaan, bukan berdasarkan profesionalitas. Kemajuan yang dicapai oleh Kepala Madrasah disebabkan karena bakat memimpin yang ada pada dirinya. Walau demikian, setiap kebijakan yang dibuat oleh kepala madrasah selalu berkoordinasi dengan ketua yayasan. Dengan demikian, implementasi Manajemen pada Madrasah Tsanawiyah Madinatun najah lebih cenderung bersifat seni mengelola, walau sebenarnya kepala madrasah dapat mempelajarinya selama dia menjabat sebagai pimpinan.

Profesionalisme dalam pengelolaan tentunya akan menghasilkan penerapan manajemen yang maksimal, yang tentunya akan berdampak pada kualitas luaran dari lembaga pendidikan yang optimal pula. Dari hasil mini riset yang dilakukan penulis, maka ada beberapa rekomendasi untuk menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait rekrutmen Kepala madrasah; (1) Penentuan kepala madrasah berdasarkan kualifikasi yang ketat, (2) Penentuan kepala Madrasah secara profesional (3) Pengambilan keputusan oleh Yayasan mempertimbangkan pengalaman kerja.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bukhori, Muhammad. *Azaz-azaz Manajemen*. Yogyakarta: Aditya Media, (2005).
- Echols, John M., & Shadili, Hassan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, (1996).
- Etial, Mujamil Qomar. *Meneliti Jalan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: P3M STAIN Tulungagung dengan Pustaka Pelajar, (2003).
- Griffin, Ricky, W., & Ebert, Roland J. *Business*. 8th Edition. New Jersey: Prentice Hall, (2006).
- Jarvis, Peter. *Professional Education*. London: Croom Helm, (1983).
- Julitriarsa, Djati, & Suprihanto, John. *Manajemen Umum*, Cet. Ketiga. Yogyakarta: BPFE, (1998).
- Namsa, M. Yunus. *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Mapan, (2006).
- Oxford Advanced Learner's Dictionary. Newyork: Oxford University Press, (1995).
- Ridzaha, Taliziduku. *Manajemen Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bina Aksara, (1988).

- Robbins, Stephen, P., & Coulter, Mary. *Management*. 8th Edition. New Jersey: Prentice Hall, (2007).
- Rusdiana, A., *Asas-asas Manajemen Berwawasan Global*. Bandung: CV. Pustaka Setia, (2014).
- Silalahi, Ulber. *Asas-asas Manajemen*. Bandung: PT. Refika Aditama, (2013).
- Siswanto. *Pengantar Manajemen*. Bandung: Bumi Aksara, (2005).
- Smith, Adam. *An Inquiry into The Wealth of Nation*. MetaLibri Digital Library. <https://www.macrovoices.com/guest-content/list-guest-publications/3652-wealth-of-nations-adam-smith/file>, (2007).
- Stoner, James A.F. *Management, prentice/ hall International*. Inc, New York: Englewood Cliffs, (1982).
- Sulastri, Lilis. *Manajemen Sebuah Pengantar*. Bandung: La Good's Publishing, (2014).
- Sutisna, Oteng. *Administrasi Pendidikan dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*. Bandung: PT. Angkasa, (1993).
- Syamsuddin, M., Abin. *Pengembangan Profesi dan Kinerja Tenaga Kependidikan*. Bandung: PPs IKIP Bandung, (1996).
- Yamin, Martinis. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press, (2007).